

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai hadis, dalam hadis terdapat makna-makna yang dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual. Syekh Yusuf al-Qaradhāwī (1345 H – 1444 H) dalam karyanya, yaitu *Kaifa Natā'ammalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, menyebutkan bahwa terdapat golongan orang-orang yang tidak menerima majaz (tekstualis), seperti Ibnu Taimiyah. Golongan ini cenderung berpaku pada teks (tekstualis) sehingga melupakan konteks saat hadis-hadis dilafalkan dan gaya bicara Rasulullah yang singkat namun penuh makna (*jawami' al-kalim*). Rasulullah merupakan seseorang yang sangat pandai dalam berbahasa Arab sehingga sangat wajar apabila hadis-hadis Rasulullah banyak menggunakan majaz (*balaghah*) (القرضاوي). Belum lagi, Rasulullah juga menduduki posisi yang bermacam-macam, seperti sebagai suami, kepala pemerintahan, hakim, panglima perang, dan juga sebagai manusia pada umumnya.

Golongan tekstualis memberikan pengaruh yang besar di kalangan umat Muslim. Sehingga banyak umat Muslim yang mengira bahwa jika mereka ingin mengikuti Rasulullah maka mereka harus memahami hadis-hadis sebagaimana golongan tekstualis memahami hadis. Mereka menganggap jika mereka melakukan itu maka mereka sudah tergolong sebagai seorang Muslim yang kafah (*totalitas*) dan benar-benar mengikuti Rasulullah. Sedangkan memahami hadis tidak semudah itu. Jika hadis-hadis hanya dipahami secara tekstual maka menjadikan pemahaman mereka menjadi sempit. Mereka menjadi seorang Muslim yang kaku dan tidak menerima dari sudut pandang yang lain.

Salah satu tokoh berpengaruhnya adalah Syekh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī (1332 H – 1420 H), yang merupakan salah seorang muhaddis yang memahami hadis secara tekstual (Haq & Salahudin, 2022) di era

kontemporer. Dengan karyanya yang begitu banyak, khususnya dalam bidang hadis, al-Albānī mampu memberikan pengaruh bagi para akademisi maupun kalangan awam. Sudah banyak karya-karyanya yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, sehingga membuat pengaruhnya bukan hanya di negaranya sendiri, melainkan juga di berbagai penjuru dunia.

Namun, meskipun pengaruhnya begitu besar, hal tersebut tidak membuat al-Albānī lepas dari kritikan para akademisi. Banyak ulama yang mengkritisi dari berbagai aspek, mulai dari latar belakang pendidikannya—sebab al-Albānī mempelajari hadis secara otodidak, berbeda dengan ulama-ulama lain yang menempuh pendidikan dengan berguru kepada ulama-ulama senior (Nadia, 2017). Hingga cara al-Albānī menilai sebuah hadis dan memahami hadis itu sendiri. Pemikirannya yang cenderung tekstual dalam memahami hadis menjadi salah satu alasan banyaknya kritikan terhadap al-Albānī. Banyak karya-karyanya yang menjelaskan hadis dengan penjelasan hadis yang tekstual tanpa melihat aspek- aspek lain seperti konteks sosial dan bahasa yang digunakan Rasulullah. Dalam *Taujīh al-Sāri Li Ikhtiyārāt al-Fiqhiyah Li al-Syaikh al-Albānī* pada bab *al-Libās wa al-Zīnah*, menjadi perdebatan di kalangan umat muslim tentang bagaimana memahami hadis-hadis pada bab tersebut dengan benar. Para pengikut al-Albānī dengan taat mengikuti al-Albānī yang memahami hadis-hadis cenderung secara tekstual. Namun, pemahaman secara tekstual membuat agama Islam terkesan kaku dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman. Terlebih lagi, tren fashion di era modern sangat jauh berbeda dengan era Rasulullah.

Pada masa Rasulullah, pakaian bukan hanya berfungsi sebagai penutup tubuh tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam. Pakaian pada masa itu sangat sederhana dengan warna-warna netral, menggunakan bahan seperti kain wol, serta model yang sederhana (Kholilurrahman, 2023). Namun, seiring perkembangan zaman, tren fashion ikut berkembang. Mulai dari perubahan model busana, warna yang lebih beragam, hingga bahan yang semakin bervariasi. Di era modern, pakaian tidak hanya menjadi simbol identitas agama tetapi juga media untuk mengekspresikan seni dan

keindahan. Saat ini, pakaian tidak lagi eksklusif mencerminkan identitas agama tertentu, siapa pun dari agama apa pun dapat mengenakan jenis pakaian yang sama dengan umat Muslim.

Pemahaman hadis yang terlalu berpaku pada teks (tekstual) menyebabkan hadis sulit untuk diselaraskan dengan konteks sosial dan budaya pada zaman modern. Tidak mungkin seorang yang pergi ke kantor harus mengenakan pakaian yang persis pada zaman Rasulullah, atau seorang tentara harus mengenakan sorban ketika perang untuk menunjukkan identitasnya sebagai seorang Muslim. Seorang pria yang tidak mengenakan sorban seperti pada zaman Rasulullah bukan berarti otomatis dia bukan seorang Muslim atau termasuk dalam golongan sesat. Belum lagi perbedaan iklim yang berbeda-beda seperti iklim di Eropa yang tidak sama dengan iklim negara-negara Arab. Sangat sulit bagi orang-orang Eropa hanya mengenakan jubah di musim dingin. Mereka tentunya butuh jaket yang tebal untuk menghangatkan tubuh mereka. Pada zaman ini, tidak bisa pakaian dijadikan identitas sebuah agama. Perbedaan tempat dan zaman saat hadis itu muncul sudah jauh berbeda dengan keadaan sosial dan budaya di zaman ini. Sehingga hal ini menjadi pertimbangan dalam memahami hadis hanya secara tekstual.

Maka, pemahaman al-Albānī yang cenderung tekstual perlu dikaji lebih lanjut sehingga dapat mengetahui relevansinya di zaman modern. Dengan mengetahui relevansinya di zaman modern, diharapkan dapat memberikan jawaban terkait permasalahan fashion yang terus berkembang dari zaman ke zaman.

Maka berdasarkan hal ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Kritik Pemahaman Hadis Tekstual di Zaman Modern: Analisis Pemahaman Hadis Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam Kitab *Taujīh al-Sāri Li Ikhtiyārāt al-Fiqhiyah Li al-Syaikh al-Albānī* pada Bab *al-Libās wa al-Zīnah*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahan penelitian ini adalah pemahaman hadis menurut Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam Kitab Taujīh al-Sāri Li Ikhtiyārāt al-Fiqhiyah Li al-Syaikh al-Albānī pada bab al-Libās wa al-Zīnah yang kurang memperhatikan perkembangan sosial dan budaya masyarakat modern. Maka, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman hadis al-Albānī?
2. Bagaimana pemahaman tekstual al-Albānī pada hadis-hadis pada bab al-Libās wa al-Zīnah?
3. Bagaimana analisis relevansi pemahaman al-Albānī tentang hadis-hadis pada bab al-Libās wa al-Zīnah dengan kehidupan modern?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari beberapa jawaban dari permasalahan berikut:

1. Mengetahui pemahaman hadis al-Albānī
2. Mengetahui pemahaman tekstual al-Albānī pada hadis-hadis pada bab al-Libās wa al-Zīnah
3. Mengetahui relevansi pemahaman al-Albānī tentang hadis-hadis pada bab al-Libās wa al-Zīnah dengan kehidupan modern.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kalangan tertentu.

Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai

berikut:

- a. Menambah kontribusi pengetahuan dalam kajian ilmu hadis
- b. Mengembangkan teori yang sudah ada
- c. Menyempurnakan penelitian sebelumnya
- d. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bagi masyarakat dalam memahami hadis khususnya hadis-hadis dalam bab al-Libās wa al-Zīnah.
- b. Memberikan jawaban terkait cara memahami hadis-hadis pada bab al-Libās wa al-Zīnah sehingga dapat relevan di zaman modern.

E. Kerangka Berpikir

Menurut haq dan shalahudin (Haq & Salahudin, 2022) bahwa pemahaman Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī tentang hadis cenderung tekstual. Kurangnya dalam mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang berkembang. Al-Albānī tetap berpegang pada makna literal hadis. Pemahaman ini menghasilkan penerapan hadis yang dianggap kurang relevan di zaman sekarang, di mana teknologi, norma sosial, dan gaya hidup telah mengubah cara berpakaian serta menggunakan perhiasan.

Teori kritik matan dalam ilmu hadis mendukung pendapat peneliti. Teori ini menjelaskan bagaimana para ulama klasik dan kontemporer melihat hadis dengan cara yang berbeda. Teori ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual diperlukan untuk memahami hadis secara menyeluruh. Sebagai ilustrasi, Muhammad Ghazālī (1335 H – 1416 H) dan Yusuf al-Qardhāwī sering menggunakan pendekatan kontekstual untuk memahami teks agama.

Hasil verifikasi ini membawa peneliti pada kesimpulan bahwa

pemahaman tekstual al-Albānī tentang hadis perlu dievaluasi dan diperluas dengan menggunakan metode kontekstual. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan pakaian dan perhiasan harus dipahami dalam konteks kontemporer dengan mempertimbangkan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di masa lalu.

Penelitian ini membahas bagaimana pendekatan tekstual al-Albānī dalam memahami hadis-hadis tentang pakaian dan perhiasan dapat bersinggungan dengan pendekatan kontekstual yang digunakan oleh ulama kontemporer. Selain itu, penelitian ini memeriksa relevansi pendekatan tekstual tersebut dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.

Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari konsep dasar hadis sebagai landasan awal. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai definisi hadis, fungsi hadis dalam Islam, serta otoritasnya dalam membentuk hukum dan nilai-nilai sosial.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual, untuk memahami hadis. Pendekatan tekstual menitikberatkan pada makna literal teks hadis, sedangkan pendekatan kontekstual mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya di mana hadis tersebut muncul.

Pada tahap berikutnya, penelitian ini mengkaji teori perkembangan pakaian dan perhiasan di zaman modern. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan nilai estetika dan norma berpakaian dalam masyarakat modern yang mungkin tidak sesuai dengan konteks zaman Nabi.

Dalam penelitian ini, dipaparkan pula pemahaman tekstual al-Albānī, seorang tokoh yang dikenal dengan pendekatan literal dalam memahami hadis. Pandangan al-Albānī dianalisis sebagai representasi dari pendekatan tekstual.

Setelah itu, dilakukan perbandingan antara pemahaman tekstual al-Albānī dengan pendekatan kontekstual. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan,

serta mencari titik temu antara keduanya.

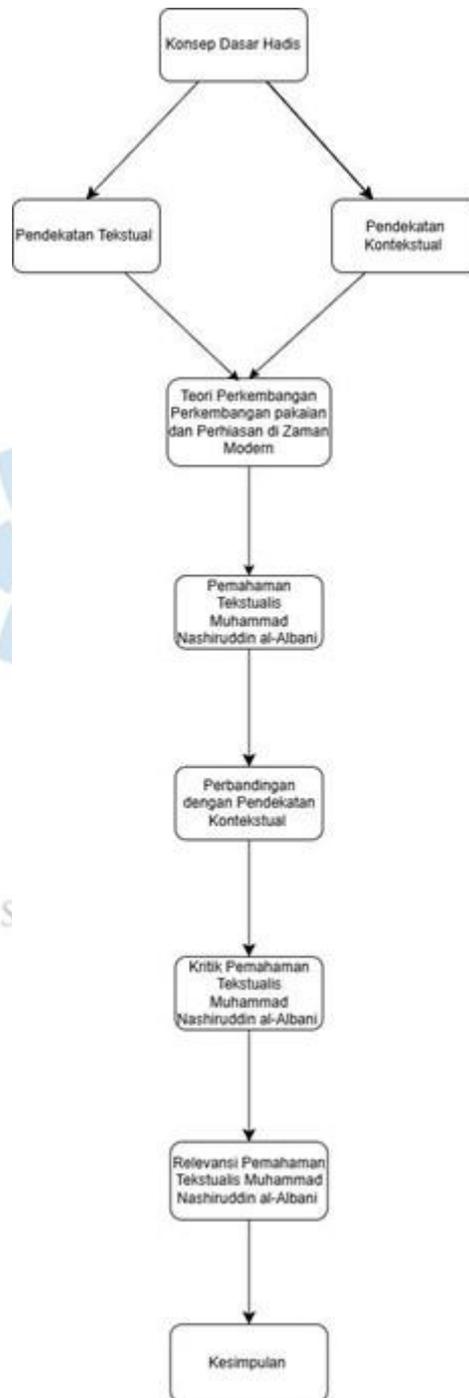
Berdasarkan teori tersebut, dilakukan kritik terhadap pemahaman tekstual al-Albānī, terutama mengenai relevansinya dalam menghadapi realitas zaman modern. Kritik ini mencakup aspek fleksibilitas hukum Islam dalam merespons perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai pokok agama.

Penelitian kemudian mengeksplorasi relevansi pemahaman tekstual al-Albānī. Meski mendapatkan kritik, pendekatan al-Albānī memiliki kontribusi penting dalam menjaga keautentikan teks hadis di tengah dinamika zaman.

Akhirnya, kerangka berpikir ini ditutup dengan kesimpulan, yang merangkum hasil analisis dan memberikan rekomendasi untuk pendekatan yang lebih holistik dalam memahami hadis terkait pakaian dan perhiasan di era modern.

Untuk melihat kerangka berpikir dalam penelitian ini maka dibuat bagan sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan pembahasan mengenai Pemikiran Syekh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī , maka berikut penulis memaparkan penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Syukurillah dengan judul penelitian “Metode al-Albani dalam Uji Validitas Hadis Riwayat Mudallis (Kritik atas Kritik Kamaruddin Amin)” (M. Syukurillah, 2019). Penelitian ini membahas tentang kritik Kamaruddin amin terhadap al-Albānī terkait penilaian al-Albānī terhadap hadis khususnya yang diriwayatkan oleh Abu al-Zubair.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pembahasan terkait Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī . Namun, penelitian yang dilakukan oleh M.Syukurillah tidak terdapat pembahasan mengenai pemahaman tekstual Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī .

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andy Dermawan dengan judul penelitian “Dialektika Dakwah, Politik dan Gerakan Keagamaan Kontemporer (Telaah Pemikiran Nasir al-Din al-Albani dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Salafy Kontemporer)” (Dermawan, 2013). Penelitian ini membahas bagaimana pengaruh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī terhadap gerakan aliran salafi. Penelitian ini juga membahas tentang pemikiran Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī terkait hadis.

Namun, penelitian ini tidak membahas bagaimana pemahaman tekstual al-Albānī dalam karyanya yaitu Taujīh al-Sāri Li Ikhtiyārāt al-Fiqhiyah Li al-Syaikh al-Albānī pada bab al-Libās wa al-Zīnah. Terlebih lagi penelitian tersebut cenderung membahas pengaruh al-Albānī terhadap gerakan salafy

3. Penelitian yang dilakukan oleh Brian Gistiano dengan judul “Hijab dalam Perspektif Pendidikan Perempuan (Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani)” (Gistiano, 2018). Penelitian ini membahas tentang pemikiran al-Albānī dalam masalah hijab.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pembahasan terkait

pemahaman pakaian. Namun penelitian yang dilakukan membahas terkait pemahaman tekstual al-Albānī dalam hadits-hadits pada bab al-Libās wa al-Zīnah. Jadi, penelitian yang dilakukan tidak hanya membahas tentang satu pakaian saja namun membahas hadis-hadis pada bab al-Libās wa al-Zīnah secara keseluruhan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mia Syahrina Hanifa, Ali Masrur, dan Badri Khaeruman yang berjudul “Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani dan Indonesia Al-Ghumari” (Hanifa, Masrur, & Khaeruman, 2022). Penelitian membahas kriteria kesahihan hadis menurut 2 tokoh yang salah satunya adalah Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī . Penelitian ini juga membahas kontribusi al-Albānī dan pemahamannya terhadap hadis.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan terkait pembahasan mengenai Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan juga pemahamannya terhadap hadis. Namun, penelitian ini tidak membahas terkait pemahaman tekstual Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam masalah pakaian dan perhiasan dan relevansinya di era modern.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Auḡi Izzadine, Nur Kholis bin Kurdian, dan Muhammad Haikal Ali Basyarahil yang berjudul “Metode Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam Mendaifkan Hadis: Telaah Kitab Daif Sunan Abu Dawud” (Izzadine, Kholis, & Haikal, 2023). Penelitian ini membahas metode al-Albānī dalam menilai hadis khususnya dalam kitab “Daif Sunan Abu Dawud”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan terkait pembahasan tentang Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī . Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penelitian ini tidak membahas terkait pemahaman tekstual Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī pada bab al-Libās wa al-Zīnah dan relevansinya di era modern.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB I, dalam bab awal ini penulis menjelaskan terkait latar belakang

masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan yang terhimpun dalam bab pendahuluan yang berisi argumentasi terkait pentingnya penelitian yang dilakukan.

BAB II, berisi tinjauan pustaka penulis membahas mengenai penelitian terdahulu, termasuk di dalamnya diskursus kesarjanaan yang membahas pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap hadis, persamaan serta perbedaan dengan penelitian terdahulu, landasan teori, dan kontribusi penelitian.

BAB III, bab ini merupakan bab yang berisi tentang metodologi penelitian. Penulis membahas tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, bab ini merupakan inti dan membahas tentang hasil dari penelitian. Hasil penelitian tersebut dijabarkan kepada beberapa sub tema sebagai berikut:

- a. Biografi al-Albānī dan Kitab Taujīh al-Sāri Li Ikhtiyārāt al-Fiqhiyah Li al-Syaikh al-Albānī
- b. Pemahaman hadis al-Albānī
- c. Pemahaman Tekstual al-Albānī dalam hadis-hadis pada bab al-Libās wa al-Zīnah
- d. Analisis relevansi pemahaman al-Albānī di era modern

BAB V, berisi tentang kesimpulan pembahasan yang didapatkan penulis dalam penelitian ini, kemudian penutup dan saran-saran.